

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**SIGNIFIKANSI KONSEP IMAJINASI PROFETIK WALTER
BRUEGGEMANN BAGI KONTEKSTUALISASI IMAJINAL MASA KINI**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Nathaniel Hendradi

Malang, Jawa Timur

April 2022

ABSTRAK

Hendradi, Nathaniel, 2022. *Signifikansi Konsep Imajinasi Profetik Walter Brueggemann bagi Kontekstualisasi Imajinal Masa Kini*. Tesis, Program studi: Konsentrasi Biblika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit. Hal. xii, 158.

Kata Kunci: imajinasi profetik, kontekstualisasi imajinal, Walter Brueggemann, analisis retorik, analisis sosial

Secara umum, metode kaum injili mengusung bentuk “kontekstualisasi kritis” dengan mempertahankan ketegangan antara aspek ortodoksi dan relevansi. Meski demikian, konsep di atas memiliki kekurangan seperti asumsi metodologis inti Injil suprakultural di mana pelaku kontekstualisasi meyakini mampu memisahkan Injil dari selimut kultural melalui penerapan-penerapan metode hermeneutis. Singkatnya, kaum injili memiliki optimisme terhadap aspek objektivitas dan netralitas yang akan berdampak kepada kejelasan definisi dan ketepatan tujuan akhir dari proses kontekstualisasi. Selain itu, kaum injili kerap melihat sinkretisme sebagai sesuatu yang terjadi hanya kepada konteks di luar, dan bukan di dalam proses kontekstualisasinya. Dengan latar belakang tersebut, penulis memiliki hipotesis bahwa dimensi imajinasi adalah aspek yang terabaikan dalam kontekstualisasi kaum injili. Kaum injili kerap kekurangan imajinasi dalam studi biblis/teologis. Selain itu, mereka juga kerap abai terhadap kekuatan afektif/emotif dari medium-medium imajinal yang dapat memengaruhi persepsi individu dan komunitas.

Melalui ini, penulis berargumentasi bahwa kontekstualisasi kritis kaum injili akan mendapatkan kesegaran dengan menyintesis konsep “imajinasi profetik” dari Walter Brueggemann. Dengan menggunakan dialektika antara analisis retorik dan sosial yang menjadi ciri khas Brueggemann, penulis menguraikan bahwa kemunculan para nabi beserta retorikanya tidak terlepas dari konteks dan realitas sosial. Retorik para nabi selalu berusaha untuk mempertahankan ortodoksi dengan setia kepada memori narasi Allah, namun di saat yang bersamaan, juga menjadi relevan dengan konteks melalui kritik dan pemberian harapan. Melalui studi biblis, dapat ditunjukkan bahwa para nabi dan bangsa Israel bukan pribadi yang netral. Di satu sisi, pesan para nabi tidak pernah objektif dan netral karena mereka bukan sekadar melakukan komunikasi atau iterasi narasi utama, melainkan interpretasi, improvisasi, dan kontekstualisasi melalui daya imajinasi dengan tujuan untuk menunggangbalikkan realitas palsu di sekitar. Di sisi lain, bangsa Israel juga bukan pribadi yang netral karena mereka selalu menafsirkan pesan nabi melalui harapan, ketakutan, dan konteks yang sedang dihadapi. Karena itu, imajinasi profetik dilakukan para nabi untuk membangkitkan imajinasi dan realitas alternatif untuk melepaskan umat Allah dari ilusi-ilusi realitas di sekitar.

Hasil sintesis imajinasi profetik dengan kontekstualisasi kritis akan menghasilkan kontekstualisasi imajinal. Melalui proposal ini, penulis ingin menekankan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar komunikasi atau aplikasi, melainkan interpretasi melalui daya imajinasi, sebagaimana yang dilakukan para nabi dan bangsa Israel. Selain itu, jika realitas sosial yang dihidupi umat Allah kerap dibangun dari narasi yang berusaha menjauhkan mereka dari menghidupi imajinasi Allah, maka kontekstualisasi sesungguhnya adalah tentang kontestasi naratif—pertarungan narasi Allah dengan narasi-narasi dominan di sekitar. Dengan melihat bahwa umat Allah selalu hidup dalam lautan naratif, maka proses kontekstualisasi perlu menekankan proses saturasi para penafsir atau pembaca teks dalam kerangka mitis Kitab Suci. Kemudian, perspektif baru yang penulis usung melalui rancang bangun konsep imajinasi profetik adalah konsep “perspektivisme” sebagai model biblis/teologis yang merepresentasikan situasi polifonik dalam teks Perjanjian Lama dan pluralitas yang muncul dalam konteks pasca modern. Melalui konsep ini, penulis menggaungkan ulang peran gereja sebagai komunitas hermeneutis untuk menghadirkan perspektif melalui dialog lintas-pengakuan, lintas-kultural, dan lintas-sejarah.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa penyertaan dan kekuatan dari Allah Tritunggal maka penulis tidak mungkin mampu menyelesaikan setiap tahap dan proses pembentukan di STT SAAT. Selama menjalani studi, penulis meyakini bahwa “Aku adalah yang paling hina dari semua calon hamba Tuhan, bahkan tidak layak disebut hamba Tuhan, sebab aku adalah pendosa besar.” Selama beberapa tahun di tempat ini, Ia telah menyingkapkan segala kebobrokan hati dan imajinasi yang terdalam. Ia juga yang menghancurkan semua tembok palsu hingga di satu titik penulis hanya mampu bertanya, “Siapa sesungguhnya aku ini?” Namun, tidak berhenti sampai di situ, bagaikan seorang ibu, Ia juga menyingkapkan betapa besar kasih-Nya, menuntun penulis bagaikan seorang bayi yang baru belajar berjalan, dan dengan penuh kesabaran tetap merentangkan tangan-Nya meskipun penulis berkali-kali gagal. Karena itu, segala pujian, hormat, dan kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal yang telah membentuk, menuntun, memberikan hikmat, dan kekuatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan setiap proses yang ada.

Pada kesempatan ini juga, penulis hendak menyampaikan penghargaan dan tanda terima kasih kepada pribadi-pribadi yang telah berperan besar selama pembentukan di SAAT. Pertama adalah keluarga. Terima kasih kepada Bp. Willy Hendradi dan Ibu Henny Dharmawan—orang tua yang selalu menjadi sandaran penulis, serta Nia Ingrid—adik tercinta penulis yang senantiasa memberikan keceriaan dan dukungan selama penulis menempuh studi. Penulis juga hendak

bersyukur lewat kehadiran Yolly Kezia—pasangan hidup yang Tuhan hadirkan, yang menjadi partner kehidupan di kala suka dan duka.

Kedua adalah komunitas SAAT. Penulis berterima kasih kepada Bp. Ferry Y. Mamahit selaku pembimbing tesis yang menjadi teman berpikir selama penulis menyelesaikan tesis. Lebih dari itu, penulis “dibakar” melalui pemikiran misionalnya melalui program Peace Camp tahun 2018 serta dialog di ruang kerjanya tentang kerinduan hati beliau membawa “*peace as mission.*” Penulis juga berterima kasih kepada Bp. Richard Konieczny dan Ibu Rahmiati Tanudjaja yang telah menjadi *role model* bagi penulis untuk menjadi seorang misionaris-teolog, Bp. Daniel Tanusaputra dan Ibu Ester Tjahja—mentor spiritual yang menjadi tempat penulis “menelanjangi diri” dan mencurahkan seluruh pergumulan, serta Bp. Chandra Wim yang lewat “sahirnya” membangkitkan kecintaan penulis kepada “pembacaan spiritual” melalui dialog dengan Bapa-Bapa Gereja. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh teman-teman Arpeggio yang sudah menjadi sistem pendukung selama lima tahun terakhir.

Ketiga adalah komunitas gereja. Terima kasih kepada Bp. Andry Setiawan yang sudah menghadirkan “donatur tak dikenal” sehingga memberikan kecukupan selama satu tahun pertama. Terima kasih juga kepada *mushi* Gabriel Kadarusman Goh dan seluruh majelis GKY BSD yang telah mendukung studi penulis selama empat tahun terakhir. Terima kasih secara khusus kepada Bp. Dicky Laksono—selaku majelis misi GKY BSD—yang terus mendukung penulis baik dalam studi maupun dalam pergumulan panggilan selanjutnya.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Batasan Masalah	4
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	5
Batasan Istilah	7
Metodologi Penelitian	11
Struktur/Sistematika Penulisan	14
BAB 2 KONTEKSTUALISASI KRITIS DAN MASALAH SINKRETISME	16
Pergerakan Konsep Kontekstualisasi dan Respons Injili	17
Asal Mula Kontekstualisasi	17
Tanggapan Kaum Injili	21
Definisi dan Metodologi Injili	27
Asumsi Dasar: Inti Injil	30
Persoalan Kontekstualisasi: Sinkretisme	33
Asimilasi Religius	35
<i>Split-Level Christianity</i>	39

Sinkretisme Teologis	43
Ringkasan	49
BAB 3 KONSEP IMAJINASI PROFETIK WALTER BRUEGGEMANN	51
Imajinasi Profetik	51
Analisis Retoris dan Sosial	52
Definisi Nabi dalam Perspektif Brueggemann	55
Tugas Kenabian: Pembebasan dari Narasi Dominan	55
Natur Kenabian: Penggagas Realitas Alternatif	58
Tujuan Kenabian: Imajinasi Alternatif sebagai <i>Sub-version</i> dan <i>Subversion</i>	60
Elemen-elemen dalam Proses Imajinasi Profetik	62
Imajinasi Historis	63
Narasi Utama	66
Teologi, Realitas Sosial, dan Retorika	77
Proses Imajinasi Profetik	81
Ringkasan	83
BAB 4 SIGNIFIKANSI IMAJINASI PROFETIK BAGI KONTEKSTUALISASI IMAJINAL MASA KINI	84
Kritik terhadap Pendekatan Translasi	85
Mitos sebagai Kerangka Naratif	89
Meluruskan Konsep Mitos	90
Relasi Dialektis dan Redefinisi Mitos	92

Mitos dan Keutuhan Manusia	95
Kontekstualisasi adalah Kontestasi Naratif	98
Signifikansi Imajinasi Profetik bagi Kontekstualisasi Imajinal	101
Imajinasi Profetik Yesaya dalam Kontestasi Naratif Pembuangan Babel: Sebuah Studi Kasus	102
Implikasi Imajinasi Profetik bagi Kontekstualisasi Imajinal	116
Kontekstualisasi sebagai Interpretasi Imajinal	116
Improvisasi Drama Allah	119
Kontekstualisasi Imajinal dan Makna Baru dari Kisah Roti Padang Gurun	123
Saturasi dalam Kerangka Mitis Kitab Suci	128
Perspektivisme: Ragam Suara dalam Kontekstualisasi	133
Ringkasan	139
BAB 5 PENUTUP	142
Kesimpulan	142
Saran Penelitian Lanjutan	146
DAFTAR KEPUSTAKAAN	149

DAFTAR GAMBAR

1. Perbandingan sistem kepercayaan religius dua tingkat Barat dengan sistem kepercayaan religius tiga tingkat dunia mayoritas	42
2. Relasi teologi antara bahasa, dan realitas sosial dalam pelayanan Musa	80
3. Proses imajinasi profetik	82
4. Bias kognitif yang dipengaruhi konteks	88
5. Model kontekstualisasi imajinal dari konsep imajinasi profetik	120
6. Konsep perspektivisme	135



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Terminologi kontekstualisasi yang diusulkan oleh Theological Education Fund (TEF) pada 1972 diusung untuk memberikan penekanan kepada aspek relevansi, lokalitas, dan situasional. Menurut mereka, kekristenan perlu menjadi relevan bagi setiap kelompok etnis sehingga refleksi-refleksi teologis harus berasal dari konteks. Penekanan kepada kontekstualitas dianggap menjadi jawaban bagi tantangan zaman, kontras dengan pendekatan-pendekatan dogmatis terdahulu yang dianggap kaku, tertutup, dan tidak relevan.¹

Bagi kaum injili yang lebih konservatif, kontekstualisasi seperti yang diusulkan oleh TEF sangat memberikan penekanan terhadap aspek kultural sehingga berpotensi menggantikan Alkitab sebagai otoritas yang terutama dalam berteologi.² Selain itu, lekatnya pengaruh ekumenikal yang memiliki prasuposisi liberal menyebabkan kaum injili sulit untuk menerima kontekstualisasi. Dalam beberapa tahun sejak kemunculannya, terminologi tersebut dipercakapkan, didiskusikan, dan

¹David J. Hesselgrave, "Contextualization of Theology," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 1984), 271.

²Dean S. Gilliland, "Contextualization," dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau, Harold Netland, dan Charles van Engen (Carlisle: Paternoster, 2000), 226.

mendapat tanggapan dari berbagai sarjana injili.³ Di satu sisi, sebagian merasa bahwa kontekstualisasi berbeda dengan keyakinan kaum injili sehingga perlu ditinggalkan, namun di sisi lain, sebagian lagi menerima kontekstualisasi namun memberikan pembedaan metodologis.⁴ Dalam perkembangannya, secara mayoritas kaum injili setuju untuk mengadopsi kontekstualisasi.

Secara umum, metode kontekstualisasi kaum injili dapat dijelaskan dalam bentuk “kontekstualisasi kritis” menurut usulan Paul G. Hiebert.⁵ Kontekstualisasi kritis adalah bentuk kontekstualisasi yang menghindarkan diri dari dua ekstrem yang kerap muncul ketika Injil bersinggungan dengan suatu konteks partikular. Ekstrem pertama adalah konfrontasi total terhadap budaya. Respons ini berakar dari intensi untuk menjaga kemurnian Injil dengan menolak sepenuhnya budaya terdahulu yang dianggap sebagai pagan. Akarnya adalah prasangka buruk terhadap budaya lain dengan memakai budaya tertentu sebagai standar. Pendekatan ini menyimpan bahaya yang tersembunyi, yaitu bahaya sinkretisme “kekristenan dengan level yang terbelah” (*split-level Christianity*) atau yang umumnya juga disebut sebagai “*christo-*

³Tanggapan kaum injili secara formal muncul pada *International Conference on World Evangelization* (ICWE) pada 1974 di Lausanne yang dipublikasikan dalam J.D. Douglas, *Let the Earth Hear His Voice: International Congress on World Evangelization, Lausanne, Switzerland, [July 16-25, 1974]* (Minneapolis: World Wide, 1975). Lihat juga tulisan kaum injili lain hingga awal 1980-an, seperti: James O. Buswell III, “Contextualization: Is It Only a New Word for Indigenization?,” *Evangelical Missions Quarterly* 14, no. 1 (January 1978): 13–20, AtlaSerials PLUS; F. Ross Kinsler, “Mission and Context: The Current Debate about Contextualization,” *Evangelical Missions Quarterly* 14, no. 1 (January 1978): 23–29, AtlaSerials PLUS; Stanley N. Gundry, “Evangelical Theology: Where Should We Be Going?,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 22, no. 1 (March 1979): 3–13, AtlaSerials PLUS; Bruce J. Nicholls, *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture* (Downers Grove: InterVarsity, 1979); Josphat K. Yego, “Appreciation for and Warnings about Contextualization,” *Evangelical Missions Quarterly* 16, no. 3 (July 1980): 153–156, AtlaSerials PLUS; Bruce C.E. Fleming, *Contextualization of Theology: An Evangelical Assessment* (Pasadena: William Carey Library, 1980); Krikor Haleblian, “The Problem of Contextualization,” *Missiology* 11, no. 1 (January 1983): 95–111, AtlaSerials PLUS.

⁴Lih. Gilliland, “Contextualization,” 226; Hesselgrave, “Contextualization of Theology,” 271.

⁵Lih. Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (July 1984): 287–296, AtlaSerials PLUS.

paganism.”⁶ Maksudnya, di hadapan para misionaris, mereka menyangkal dan menolak semua bentuk praktik pagan tetapi di belakang mereka memercayai dan melakukan sejumlah ritual yang berbasis mitos kesukuan.⁷

Ekstrem kedua adalah proses akomodasi penuh dari elemen-elemen kultural. Pendekatan ini sangat menekankan aspek relevansi Injil. Asumsinya adalah bahwa penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal dan ketakutan kepada Injil yang bersifat asing dapat menjadi hambatan bagi penerimaan penduduk lokal.⁸ Pendekatan ini memiliki kelemahan serius karena kecenderungannya untuk mengabaikan eksistensi dosa, baik kultural, komunal, maupun personal. Akibatnya, bahaya sinkretisme berupa asimilasi religius masuk ke dalam komunitas umat Allah. Akhirnya, kekristenan kehilangan suara kebenaran dan identitas keberbedaannya.

Bentuk kontekstualisasi kritis kaum injili pada dasarnya adalah baik karena memberikan ketegangan antara aspek ortodoksi dan relevansi. Meski demikian, konsep di atas memiliki kekurangan secara khusus pada asumsi metodologisnya seperti, inti Injil yang suprakultural dan optimisme terhadap objektivitas serta netralitas, yang akan berdampak kepada kejelasan definisi dan ketepatan tujuan akhir dari proses kontekstualisasi. Selain itu, kaum injili kerap melihat sinkretisme sebagai sesuatu yang terjadi hanya kepada konteks di luar, dan bukan di dalam proses kontekstualisasinya. Dengan latar belakang tersebut, penulis melihat sebuah urgensi untuk menghadirkan suatu bentuk kontekstualisasi kritis namun dengan beberapa

⁶Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker, 2008), 267.

⁷Jacob A. Loewen, “Myth and Mission: Should a Missionary Study Tribal Myths?,” dalam *Readings in Missionary Anthropology II*, ed. William Smalley (Pasadena: William Carey Library, 1978), 289.

⁸Hiebert, “Critical Contextualization,” 289.

perubahan asumsi metodologis. Melalui ini, penulis meminjam konsep imajinasi profetik dari Walter Brueggemann dan memberikan usulan kontekstualisasi imajinal sebagai proposal bagi kontekstualisasi injili.⁹

Batasan Masalah

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis melakukan batasan-batasan di dalam tesis ini. Pertama, penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana bentuk kontekstualisasi kritis menurut kaum injili. Batasan ini penting karena kaum injili sangat menghindari definisi kontekstualisasi yang diusulkan oleh TEF karena memiliki prasuposisi liberal dan memberikan penekanan yang berlebihan kepada aspek kultural. Karena itu, asumsi metodologi beserta definisi kaum injili terhadap metode kontekstualisasi secara umum akan menjadi perhatian penulis.

Kedua, penulis akan memfokuskan penelitian kepada dimensi mitis/naratif yang merupakan satu dari tujuh dimensi religius yang A. Scott Moreau usulkan untuk dikontekstualisasikan.¹⁰ Pemilihan ini didasarkan kepada asumsi yang melihat bahwa secara fundamental manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek nonkognitif

⁹Ing., *imaginal*. Bahasa Indonesia memiliki keterbatasan dalam mengartikan terminologi yang berkaitan dengan imajinasi. Terminologi seperti “*imaginative*” atau “*imaginary*” diartikan oleh KBBI erat dengan nuansa fiksi atau khayalan. Dalam tulisan ini, penulis memakai kata *imaginal* dengan nuansa yang lebih netral seperti yang digunakan Marsh, sebagai “berkaitan dengan imajinasi” dibandingkan terminologi lain seperti “*imaginative*” atau “*imaginary*.” Lih. Robert R. Marsh, “Teaching Spiritual Direction as if God were Real,” *The Way* 53, no. 4 (October 2014): 59, AtlaSerials PLUS.

¹⁰Penggunaan kata “mitis” dalam tulisan ini mengacu kepada bentuk adjektiva dari kata benda “mitos;” Meskipun ide dimensi mitis/naratif terdapat dalam tulisan A. Scott Moreau, *Contextualizing the Faith*, ia mengakui bahwa konsep ini didapatkannya dari dari Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Scribner, 1976). Dengan memakai pemikiran Smart, beberapa dimensi yang Moreau usulkan untuk dikontekstualisasi antara lain: doktrin dan filosofi; ritual; mitos atau narasi; eksperiensial dan emosional; etika dan legal; sosial; material.” Lebih lanjut, lih. A. Scott Moreau, *Contextualizing the Faith: A Holistic Approach* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018).

sehingga manusia akan lebih banyak dipengaruhi oleh gambar, estetika, dan imajinasi yang memiliki dimensi naratif dibandingkan dengan proposisi abstrak.¹¹ Selain itu, narasi tidak hanya menawarkan penjelasan bagi fenomena keseharian, namun juga bertindak sebagai lensa interpretasi. Karena manusia hidup di dalam konteks dan setiap konteks memiliki ragam narasi serta mitos yang menggerakkan individu dan masyarakat di dalamnya, maka kesadaran tentang kekuatan formatif konteks akan memberikan perspektif baru bagi bagaimana peran kerangka mitis dalam proses kontekstualisasi.

Ketiga, penulis akan membatasi eksplorasi pemikiran Brueggemann hanya kepada konsep imajinasi profetik dan kaitannya dengan dimensi mitis dalam kehidupan bangsa Israel. Penulis menyadari bahwa pemikiran Brueggemann sangat luas dan dapat merambat ke berbagai bidang studi. Karena itu, fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana perspektif biblis-teologis dalam imajinasi profetik dapat memberi sumbangsih bagi kontekstualisasi. Selain itu, kekuatan kerangka mitis yang memiliki aspek formatif bagi kehidupan akan menjadi kaca mata penulis dalam melihat peran kerangka tersebut bagi Israel dalam Perjanjian Lama.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penulis akan mengajukan tiga pertanyaan kunci di dalam merumuskan masalah tesis ini. Pertanyaan pertama, bagaimana bentuk kontekstualisasi kritis kaum injili?

Untuk menjawab pertanyaan ini, beberapa pertanyaan penuntun akan penulis ajukan

¹¹James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 57–61.

agar dapat mengarahkan tulisan ini kepada jawaban dari pertanyaan utama. Pertama, bagaimana sejarah kemunculan terminologi kontekstualisasi? Kedua, bagaimana definisi, metodologi, dan asumsi kontekstualisasi injili? Ketiga, bagaimana bentuk sinkretisme yang berpotensi menyusup dalam proses kontekstualisasi kaum injili?

Pertanyaan kedua, apa itu konsep imajinasi profetik? Pertanyaan besar ini tidak dapat dipisahkan dari peran nabi dalam konstruksi pemikiran Brueggemann. Karena itu, untuk menjawab pertanyaan besar ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan penuntun. Pertama, apa asumsi metodologis dari konsep imajinasi profetik? Kedua, apa itu nabi menurut pemikiran Brueggemann? Ketiga, apa saja elemen imajinasi profetik?

Pertanyaan ketiga, bagaimana sintesis imajinasi profetik bagi metode kontekstualisasi? Pertanyaan besar ini akan mendapatkan jawaban melalui tuntunan beberapa pertanyaan lain seperti, apakah kontekstualisasi dapat sepenuhnya terbebas dari konteks? Bagaimana studi kesarjanaan modern memandang konteks, secara khusus mengenai aspek formatif mitos dan narasi kultural? Apa implikasi kerangka mitis dalam konteks kultural bagi kontekstualisasi?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali signifikansi pendekatan imajinasi profetik serta melihat implikasinya bagi studi kontekstualisasi. Penulis menyadari bahwa pendekatan kontekstualisasi tidak boleh hanya dibangun di atas teori sosiologis, antropologis, dan filosofis modern, namun juga di atas dasar biblis-teologis yang kuat. Di dalam tesis ini, penulis melihat pendekatan imajinasi profetik adalah pendekatan biblis-teologis yang holistik karena berusaha menjadi relevan dengan cara melakukan kritik terhadap realitas palsu, namun di saat yang bersamaan

juga berusaha untuk tetap setia kepada Kitab Suci dengan memberikan kesegaran dan harapan melalui imajinasi-imajinasi alternatif yang berasal dari Allah.¹²

Brueggemann sudah banyak mengaitkan pendekatan imajinasi profetik dengan masalah-masalah kontemporer seperti ketidakadilan sosial, penindasan, konsumerisme, dan rasisme. Dalam kaitan dengan studi kontekstualisasi, penulis menemukan dua artikel yang dibahasnya, yaitu: “2 Kings 5: Two Evangelists and a Saved Subject” dan “The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching.”¹³ Robert J. Schreiter bahkan menanggapi salah satu tulisan Brueggemann dan memberikan dukungan agar pendekatan Brueggemann juga diaplikasikan dalam studi kontekstualisasi.¹⁴ Namun, sampai saat ini belum ada integrasi konkret bagaimana studi biblis-teologis Brueggemann dapat diaplikasikan bagi kontekstualisasi. Karena itu, penulis meyakini studi kontekstualisasi akan mendapatkan jawaban segar dengan melakukan integrasi dengan pendekatan imajinasi profetik.

Batasan Istilah

Penulis melihat ada beberapa istilah di dalam tesis ini yang juga digunakan secara luas. Karena itu, beberapa istilah perlu didefinisikan secara jelas agar pembaca dapat memahami alur pikir tesis ini. Beberapa di antaranya penulis uraikan di bawah ini.

¹²Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, ed. ke-2 (Minneapolis: Fortress, 2001).

¹³Lihat Walter Brueggemann, “2 Kings 5: Two Evangelists and a Saved Subject,” *Missiology* 35, no. 3 (July 2007): 263–272, AtlaSerials PLUS; Walter Brueggemann, “The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching,” *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1982): 397–412, AtlaSerials PLUS.

¹⁴Lih. Robert J. Schreiter, “The Bible and Mission: A Response to Walter Brueggemann and Beverly Gaventa,” *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1982): 427–434, AtlaSerials PLUS.

Pertama, istilah “injili.” Terminologi “injili” memiliki sejarah yang kaya dan bervariasi sehingga tidak ada definisi tunggal yang mampu memuaskan semua pihak. Karena itu, penulis mendefinisikan injili dengan memakai kerangka berpikir David Bebbington dan John R.W. Stott. Menurut Bebbington, injili memiliki empat buah karakter yang utama, yaitu biblisme (keyakinan pada sentralitas Alkitab bagi kebenaran), penekanan terhadap karya salib (keyakinan pada sentralitas karya penebusan Kristus), konversionisme (keyakinan bahwa setiap manusia perlu diubah), dan aktivisme (keyakinan bahwa Injil perlu diekspresikan melalui usaha penginjilan atau karya misionaris).¹⁵ Untuk menambah kedalaman dari karakteristik Bebbington, kerangka teologis umum yang menjadi karakteristik kaum injili dapat diartikulasikan dalam tiga batasan teologis utama injili menurut Stott, yaitu: Injil datang dari Allah dan bukan dari kecerdasan manusia; Injil bersifat kristologis, biblis, historis, teologis, apostolis, dan personal; dan Injil adalah efektif karena Allah pada diri-Nya sendirilah yang mewahyukan.¹⁶

Kedua, istilah “mitos.” Secara umum, mitos dipahami sebagai kisah fiksi. Pendekatan kontemporer mengenai mitografi menyatakan bahwa sebuah mitos pada prinsipnya bukan soal benar atau salah, tetapi sebuah “fiksi yang berguna” (*useful fiction*).¹⁷ Para mitografer melihat mitos hanya kepada nilai dan dampak yang diberikan dalam sebuah masyarakat, dan bukan kepada historisitasnya. Ekspresi harapan, ketakutan, penderitaan, kasih, heroisme, dan nilai-nilai kehidupan dari

¹⁵Lih. David Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (Abingdon: Routledge, 2005).

¹⁶John R.W. Stott, *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 25–30.

¹⁷Ian G. Barbour, *Myths, Models and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religion* (New York: Harper and Row, 1974), 24.

sebuah budaya dinarasikan dalam mitos agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, Ninian Smart memahami hal ini secara berbeda. Penggunaan terminologi mitos dalam kaitannya dengan fenomena religius bersifat netral. Ia menyatakan bahwa pada mulanya mitos berarti cerita.¹⁸ Ketika menyebut sesuatu adalah sebuah cerita, maka seseorang tidak sedang mengatakan bahwa cerita itu benar atau salah. Fokus utamanya hanya menyampaikan apa yang dipercayai. Ada baiknya jika terminologi itu tidak hanya dipahami sebagai kisah tentang Tuhan atau dewa-dewa semata, namun juga kisah historis yang memiliki signifikansi religius dalam suatu tradisi.

Sebagai sebuah cerita, mitos adalah narasi transenden yang dipercaya kebenarannya, yang membawa keteraturan kosmik, koherensi, dan kesadaran akan pengalaman tidak masuk akal, perasaan, dan ide dalam kehidupan sehari-hari yang memberi tahu masyarakat tentang apa yang nyata, kekal, dan abadi.¹⁹ Mitos memberikan makna kehidupan dan kebenaran bukan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat rasional dan intelektual tetapi memakai bahasa-bahasa imajinatif.²⁰ Dari paparan singkat di atas mitos seharusnya tidak lagi dilihat dan didiskusikan sebagai kisah nonhistoris, tetapi sebaliknya, sebagai kisah historis yang menangkap kesadaran dan imajinasi masyarakat.

Ketiga, istilah “sinkretisme.” Secara umum, sinkretisme terbentuk dari hasil mempertahankan dua elemen teologis yang berkonflik, atau dengan modifikasinya

¹⁸Smart, *The Religious Experience of Mankind*, 8.

¹⁹Hiebert, *Transforming Worldviews*, 27.

²⁰Ibid., 67.

dalam bentuk lain.²¹ Dalam definisi Moreau, sinkretisme adalah penggantian atau pengaburan kebenaran esensi Injil melalui penggabungan dengan elemen-elemen non-Kristen.²² Dalam diskusi modern, para ahli sejarah agama berupaya untuk mendefinisikan sinkretisme dengan makna yang lebih netral. Mereka melihat sinkretisme sebagai sebuah interrelasi antara sebuah ide dan pergerakan dalam sejarah.²³ Namun, definisi yang luas mengakibatkan kata “sinkretisme” kehilangan makna analitiknya.²⁴ Penulis melihat konsep sinkretisme akan memiliki makna jika dilihat dari perspektif teologis.

Keempat, istilah “imajinasi profetik.” Terminologi “imajinasi” dipakai untuk menggambarkan kapasitas manusia dalam melukiskan, memeragakan, dan menghidupi dunia dengan cara yang berbeda dari gambaran realitas umum yang dihidupi.²⁵ Jika dikaitkan dengan tugas kenabian dalam konteks Timur Dekat Kuno, maka terminologi ini erat kaitannya dengan kontestasi naratif dan ideologi sekitar yang kerap menawan umat Allah untuk menghidupi suatu visi kehidupan yang berbeda dari yang YHWH tawarkan. Karena pembangkitan imajinasi berada dalam ranah retorik, maka imajinasi profetik adalah tentang bagaimana usaha retorik dilakukan untuk membangkitkan realitas alternatif dengan memberikan kesegaran

²¹Robert D. Baird, “Syncretism and the History of Religions,” *Journal of Religious Thought* 24, no. 2 (1968): 48, AtlaSerials PLUS.

²²A. Scott Moreau, “Syncretism,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau, Harold Netland, dan Charles van Engen (Carlisle: Paternoster, 2000), 924.

²³Baird, “Syncretism and the History of Religions,” 45.

²⁴Moreau, “Syncretism,” 924.

²⁵Walter Brueggemann, *Texts under Negotiation: The Bible and Postmodern Imagination* (Minneapolis: Fortress, 1993), 13.

bagi umat Allah, serta kritik terhadap realitas di sekitar sehingga memungkinkan mereka untuk hidup dalam imajinasi Allah.²⁶

Kelima, istilah “kontekstualisasi kritis.” Dean S. Gilliland mengamati bahwa tidak ada definisi kontekstualisasi yang tunggal atau yang diterima secara luas.²⁷ Hal ini disebabkan oleh luasnya spektrum model kontekstualisasi, mulai dari yang berfokus kepada budaya setempat hingga yang berpusat kepada Alkitab. Pemahaman tentang hubungan Alkitab dengan budaya akan menjadi faktor penentu bagaimana seseorang mendefinisikan kontekstualisasi. Karena penulis meyakini bahwa Alkitab harus menjadi landasan otoritatif dalam berteologi, maka kata “kritis” perlu diterapkan dalam proses kontekstualisasi. Kata “kritis” pada dasarnya ingin menekankan proses kontekstualisasi yang biblis, yang tidak ekstrem seperti: menerima budaya sepenuhnya, atau menolak budaya sepenuhnya dan tidak melakukan kontekstualisasi sama sekali. Karena itu, kontekstualisasi kritis adalah sebuah proses analisis dan evaluatif terhadap budaya terdahulu di dalam terang pengajaran Alkitab sehingga praktik-praktik yang dihasilkan dalam budaya setempat berakar di dalam konteks tetapi setia kepada Kitab Suci.²⁸

Metodologi Penelitian

Model penelitian tesis ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan penggabungan studi biblis, metode deskriptif, analitis, dan sintesis. Dalam fokus

²⁶Lih. Brueggemann, *The Prophetic Imagination*. Terminologi “imajinasi profetik” kerap dipakai secara bergantian dengan terminologi “imajinasi puitis,” atau “kesadaran alternatif.”

²⁷Gilliland, “Contextualization,” 225.

²⁸Lih. Hiebert, “Critical Contextualization.”

pertama yang tertuang dalam bab kedua, penulis akan melakukan pemaparan secara deskriptif mengenai sejarah kontekstualisasi serta tanggapan, metode, dan asumsi metodologis kontekstualisasi kaum injili. Pemaparan tersebut akan dilanjutkan dengan analisis bentuk sinkretisme yang berpotensi menyusup dalam proses kontekstualisasi kaum injili.

Dalam fokus kedua yang tertuang pada bab ketiga, penulis akan melakukan studi biblis dengan dua buah pendekatan yang menjadi ciri khas Brueggemann. Pendekatan pertama yang ia tawarkan dalam proses interpretasi adalah analisis retorika.²⁹ Langkah ini adalah bagian yang paling banyak menguras energi, waktu, dan perhatian penafsir karena tujuan utama proses ini adalah untuk melakukan pembacaan retorika secara dekat dengan masuk “ke dalam teks” untuk melihat bagaimana retorika teks disatukan dan bagaimana fungsinya bagi keseluruhan bagian.³⁰ Dengan kritik retorika para penafsir diajak untuk melihat lebih dekat retorika Ibrani yang tertuang lewat penekanan-penekanan partikel gramatika, konjugasi dan preposisi. Penafsir juga harus sangat memperhatikan kata-kata, pola, repetisi, penempatan kata, dan paralel kata. Dengan pemahaman ini, fokus keserjanaan biblis dalam penggunaan analisis retorika kerap hanya sekadar memperhatikan gaya penulisan dan juga komposisi literaris semata. Berbeda dengan

²⁹Dalam hal ini, Brueggemann mengakui bahwa dirinya sangat dipengaruhi oleh gurunya, yaitu James Muilenburg, yang karyanya sangat berfokus kepada dimensi-dimensi artistik teks. Untuk rangkuman pendekatan James Muilenburg, lih. Walter Brueggemann, “James Muilenburg as Theologian,” *Union Seminary Quarterly Review* 50, no. 1–4 (1996): 71–82, AtlaSerials PLUS.

³⁰Menurut Brueggemann, pendekatan retorika justru dengan sungguh-sungguh menerapkan proses “masuk ke dalam teks” kontras dengan apa yang selama ini diyakini pendekatan kritik historis. Ia mengkritik pendekatan kritik historis yang tidak sungguh-sungguh “masuk ke dalam teks,” namun tetap di luar teks dan tidak tertarik dinamika internal dan ekspresi aktual dari teks. Sikap berada di luar teks sangat terlihat dalam kenyataan para praktisi kritik historis tidak pernah membaca teks, namun hanya membaca *tentang* teks dan lebih tertarik kepada hal-hal historis di luar teks daripada fungsi teks itu sendiri. Konsekuensinya, teks-teks Alkitab dipandang sebagai instrumen yang dipakai untuk mendapatkan realitas dan bukan realitas itu sendiri pada hakikatnya.

pemahaman di atas, Brueggemann melihat bahwa analisis retorika menjadi bernilai karena dikaitkan dengan dampak yang dihasilkan terhadap pendengarnya. Baginya, kritik retorika adalah metode yang menegaskan bagaimana kaitan penempatan susunan kata dan retorika sastra Ibrani pada “dunia dalam teks” dapat berdampak bagi “dunia di depan teks,” di mana teks mampu membangkitkan realitas alternatif yang memberikan perspektif dan kemungkinan baru bagi pendengar.³¹

Langkah kedua yang Brueggemann tawarkan adalah analisis sosial. Ia ingin para penafsir mengamati “advokasi” apa yang sedang berlangsung melalui teks-teks Kitab Suci. Tahap ini mengasumsikan bahwa setiap teks, seperti setiap bentuk sastra yang serius lainnya, dalam arti tertentu adalah sebuah advokasi.³² Artinya, tidak ada teks yang bersifat netral, murni, atau tanpa kepentingan. Setiap teks dapat dibayangkan berada dalam ruang persidangan di mana juga terdapat teks-teks lain yang sedang memberikan advokasi.³³ Berdasarkan karya-karya dari George Mendenhall, Norman Gottwald, dan Paul Hanson, Brueggemann menyatakan bahwa setiap teks tidak sekadar mementingkan masalah teologi semata namun juga

³¹Pada titik ini, metode kritik retorika Brueggemann berbeda dengan kritik retorika dari Muilenburg yang hanya menekankan teori “*close reading*.” Kritik retorika Brueggemann sangat dipengaruhi oleh Paul Ricoeur, khususnya penekanan imajinasi dalam pembacaan. Untuk diskusi Brueggemann tentang Ricoeur, lihat Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 57–59; Walter Brueggemann, *A Pathway of Interpretation: The Old Testament for Pastors and Students* (Eugene: Cascade, 2009), bab 1, EBSCOhost.

³²Definisi “advokasi” dalam teologi Brueggemann dapat diartikan sebagai sebuah testimoni yang diberikan untuk mendukung suatu kebenaran dan sebuah versi realitas untuk melawan versi kebenaran dan realitas lainnya. Terminologi ini akan sering dipakai oleh Brueggemann di samping terminologi lain seperti “*testimony*,” “*countertestimony*,” dan “*dispute*” sebagai representasi dari metafora pengadilan yang Brueggemann adopsi dalam mengadili “suara” yang beragam dalam teks-teks Perjanjian Lama.

³³Brueggemann, *A Pathway of Interpretation*, bab 3.

merefleksikan keadaan sosioekonomi dan politik.³⁴ Selain itu, analisis sosial juga menegaskan tentang kesadaran diri sendiri dan komunitas penafsir sebagai komunitas dengan kepentingan ideologis.³⁵ Maksudnya, isu kekuasaan, kepentingan, dan ideologi yang beroperasi dalam teks juga beroperasi dalam proses interpretasi. Dua pendekatan studi biblika di atas adalah dasar metodologis Brueggemann dari studi biblis-teologis konsep imajinasi profetik.

Bab keempat merupakan sintesis dari fokus penelitian pertama dan kedua, serta melihat implikasinya bagi studi kontekstualisasi. Pada bagian awal, penulis akan melakukan analisis terhadap pendekatan kontekstualisasi kaum injili serta memberikan paparan deskriptif studi kesarjanaan mengenai kerangka mitis konteks. Pada bagian selanjutnya, penulis akan melakukan studi biblis dengan metodologi dialektika analisis retorika dan sosial untuk melihat bagaimana imajinasi profetik diterapkan dalam konteks pembuangan di Babel. Pada bagian terakhir, penulis akan melakukan sintesis untuk melihat bagaimana imajinasi profetik dapat memberikan sumbangsih bagi kontekstualisasi imajinal.

Struktur/Sistematika Penulisan

Bab pertama tesis ini berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan laporan. Bab kedua berisi pembahasan tentang kontekstualisasi kritis injili serta permasalahan sinkretisme.

³⁴Walter Brueggemann, "Trajectories in Old Testament Literature and the Sociology of Ancient Israel," *Journal of Biblical Literature* 98, no. 2 (June 1979): 162, AtlaSerials PLUS.

³⁵Brueggemann, *A Pathway of Interpretation*, bab 3.

Dalam bab tersebut penulis akan membahas sejarah singkat kontekstualisasi beserta tanggapan, definisi, dan asumsi metodologis serta bahaya-bahaya sinkretisme yang dapat menyusup dalam kontekstualisasi kaum injili. Bab ketiga akan berisi tentang konsep imajinasi profetik. Bab ini akan mencakup asumsi metodologis, definisi imajinasi profetik beserta elemen-elemennya, dan paparan mengenai nabi menurut definisi Brueggemann, Pada bab keempat penulis akan menyintesis bab kedua dan ketiga serta melihat implikasi imajinasi profetik bagi studi kontekstualisasi masa kini. Bab ini akan mencakup analisis terhadap pendekatan kaum injili, pengaruh kerangka mitis konteks, dan signifikansi imajinasi profetik serta implikasinya bagi kontekstualisasi. Kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya akan dituliskan dalam bab kelima.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baird, Robert D. "Syncretism and the History of Religions." *The Journal of Religious Thought* 24, no. 2 (1968): 42–53.
- Baker, Susan S. "The Social Sciences for Urban Ministry." Dalam *The Urban Face of Mission: Ministering the Gospel in a Diverse and Changing World*, diedit oleh Harvie M. Conn, Manuel Ortiz, dan Susan S. Baker, 60–82. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Vol 1. New York: Crossroad, 2009.
- Barbour, Ian G. *Myths, Models and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religion*. New York: Harper and Row, 1974.
- Bardis, Panos D. "Social Interaction and Social Processes." *Social Science* 54, no. 3 (1979): 147–167.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Bebbington, David. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. Abingdon: Routledge, 2005.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- Birch, Bruce C., Walter Brueggemann, Terence E. Fretheim, dan David L. Petersen. *A Theological Introduction to the Old Testament*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Brueggemann, Walter. "2 Kings 5: Two Evangelists and a Saved Subject." *Missiology* 35, no. 3 (July 2007): 263–272.
- . *A Pathway of Interpretation: The Old Testament for Pastors and Students*. Eugene: Cascade, 2009. EBSCOhost.
- . *Cadences of Home: Preaching among Exiles*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- . "Counterscript: Living with the Elusive God." *Christian Century* 122, no. 24 (2005): 22–28.
- . *David's Truth: In Israel's Imagination & Memory*. Philadelphia: Fortress, 1986.
- . *Delivered out of Empire: Pivotal Moments in the Book of Exodus*. Louisville: Westminster John Knox, 2021.

- . *Finally Comes the Poet: Daring Speech for Proclamation*. Minneapolis: Fortress, 1989.
- . *From Judgment to Hope: A Study on the Prophets*. Louisville: Westminster John Knox, 2019. EBSCOhost.
- . *Hopeful Imagination: Prophetic Voices in Exile*. Philadelphia: Fortress, 1986.
- . “Imagination as a Mode of Fidelity.” Dalam *Understanding the Word: Essays in Honor of Benhard W. Anderson*, diedit oleh James T. Butler, Edgar W. Conrad, dan Ben C. Ollenburger, 13–36. Sheffield: JSOT Press, 1988.
- . *Isaiah 40-66*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- . *Israel’s Praise: Doxology against Idolatry and Ideology*. Philadelphia: Fortress, 1995.
- . “James Muilenburg as Theologian.” *Union Seminary Quarterly Review* 50, no. 1–4 (1996): 71–82.
- . “Preaching as Sub-Version.” Dalam *Deep Memory, Exuberant Hope: Contested Truth in a Post-Christian World*, diedit oleh Patrick D. Miller, 1–18. Minneapolis: Fortress, 2000.
- . *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- . *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- . *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- . *Texts under Negotiation: The Bible and Postmodern Imagination*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- . “The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching.” *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1982): 397–412.
- . *The Bible Makes Sense*. Cincinnati: Franciscan Media, 2015.
- . “The Book of Jeremiah: Portrait of the Prophet.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 37, no. 2 (April 1983): 130–145.
- . “The Poem: Subversion and Summons.” *Journal for Preachers* 35, no. 1 (2011): 32–35.
- . *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipatory Word*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- . *The Prophetic Imagination*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 2001.

- . *The Word That Redescribes the World: The Bible and Discipleship*. Minneapolis: Fortress, 2006.
- . *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- . “Together in Spirit - Beyond Seductive Quarrels.” Dalam *Deep Memory, Exuberant Hope: Contested Truth in a Post-Christian World*, diedit oleh Patrick D. Miller, 29–40. Minneapolis: Fortress, 2000.
- . “Trajectories in Old Testament Literature and the Sociology of Ancient Israel.” *Journal of Biblical Literature* 98, no. 2 (June 1979): 161–185.
- . dan Clover Beal. *An On-going Imagination: A Conversation about Scripture, Faith, and the Thickness of Relationship*. Louisville: Westminster John Knox, 2019. EBSCOhost.
- . dan Richard A. Floyd. *A Way Other Than Our Own*. Louisville: Westminster John Knox, 2017.
- . dan Tod Linafelt. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- . William C. Placher, dan Brian K. Blount. *Struggling with Scripture*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- . dan Brent A Strawn. *Delivered into Covenant: Pivotal Moments in the Book of Exodus*. Louisville: Westminster John Knox, 2021.
- Burge, Gary M. *Interpreting the Gospel of John*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Buswell III, James O. “Contextualization: Is It Only a New Word for Indigenization?” *Evangelical Missions Quarterly* 14, no. 1 (January 1978): 13–20.
- Carson, D.A. “A Sketch of the Factors Determining Current Hermeneutical Debate in Cross-Cultural Contexts.” Dalam *Biblical Interpretation and The Church: The Problem of Contextualization*, diedit oleh D.A. Carson, 11–29. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- . “Church and Mission: Reflections on Contextualization and the Third Horizon.” Dalam *The Church in the Bible and the World: An International Study*, diedit oleh D.A. Carson, 213–257. Grand Rapids: Baker, 1987.
- Chan, Peter C. “The Mutual Shaping of Cultures and Religions through Interreligious Dialogue.” Dalam *Interreligious Dialogue and Cultural Change*, diedit oleh Catherine Cornille dan Stephanie Corigliano. Eugene: Cascade, 2013.
- Chen, Lianshan. “A Discussion on the Concept of ‘Sacred Narrative.’” *Journal of Chinese Humanities* 3 (2017): 35–47.

- Clark, David K. *To Know and Love God: Method for Theology*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Conn, Harvie M. *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Trialogue*. Phillipsburg: P&R, 1992.
- Crouch, Andy. *Culture Making: Recovering Our Creative Calling*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Dever, William G. *What Did the Biblical Writers Know and When Did They Know It?: What Archaeology Can Tell Us about the Reality of Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Douglas, J. D., ed. *Let the Earth Hear His Voice: International Congress on World Evangelization, Lausanne, Switzerland, [July 16-25, 1974]*. Minneapolis: World Wide, 1975.
- Dubbink, Joep. “‘Reality is Highly Overrated’: God in Language and Reality in Brueggemann’s Theology of the Old Testament.” *Communio Viatorum* 51, no. 2 (2009): 240–249.
- Dyrness, William A. *Invitation to Cross-cultural Theology: Case Studies in Vernacular Theologies*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Engen, Charles Edward van. “Five Perspective of Contextually Appropriate Missional Theology.” Dalam *Appropriate Christianity*, diedit oleh Charles H. Kraft dan Dean S. Gilliland, 183–202. Pasadena: William Carey Library, 2005.
- Fleming, Bruce C. E. *Contextualization of Theology: An Evangelical Assessment*. Pasadena: William Carey Library, 1980.
- Flemming, Dean E. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Gilliland, Dean S. “Contextualization.” Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, diedit oleh A. Scott Moreau, Harold Netland, dan Charles van Engen, 225–227. Carlisle: Paternoster, 2000.
- Gilliland, Dean S. “How ‘Christian’ are African Independent Churches.” *Missiology* 14, no. 3 (July 1986): 259–272.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. Downers Grove: IVP Academic, 2014. EBSCOhost.
- Goheen, Michael W., dan Craig G. Bartholomew. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Goheen, Michael W., dan N.T. Wright. *The Church and Its Vocation: Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.

- Greeson, Kevin. *The Camel: How Muslims Are Coming to Faith in Christ*. Monument: WIGTake Resources, 2010.
- Gundry, Stanley N. "Evangelical Theology: Where Should We Be Going?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 22, no. 1 (March 1979): 3–13.
- Haleblian, Krikor. "The Problem of Contextualization." *Missiology* 11, no. 1 (Januari 1983): 95–111.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- . "Contextualization and Revelational Epistemology." Dalam *Hermeneutics, Inerrancy, and the Bible: Papers from ICBI Summit II*, diedit oleh Earl D. Radmacher dan Robert D. Preus, 693–738. Grand Rapids: Academie, 1984.
- . "Contextualization of Theology." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Pasadena: William Carey Library, 2000.
- Hesselgrave, David J., dan Ed Stetzer. *MissionShift: Global Mission Issues in the Third Millennium*. Nashville: B&H, 2010.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- . "Critical Contextualization." *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (July 1984): 287–296.
- . "Critical Contextualization." *International Bulletin of Missionary Research* 11, no. 3 (July 1987): 104–112.
- . "Cultural Differences and the Communication of the Gospel." Dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*, diedit oleh Ralph D. Winter dan Steven C. Hawthorne, 373–383. Pasadena: William Carey Library, 1999.
- . "The Flaw of the Excluded Middle." *Missiology* 10, no. 1 (January 1982): 35–47.
- . "The Gospel in Human Context." Dalam *MissionShift: Global Mission Issues in the Third Millennium*, diedit oleh David J. Hesselgrave dan Ed Stetzer, 82–102. Nashville: B&H, 2010.
- . *The Missiological Implications of Epistemological Shifts: Affirming Truth in a Modern/Postmodern World*. Harrisburg: Trinity, 1999.
- . *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker, 2008.

- Hiebert, Paul G., R. Daniel Shaw, dan Tite Tiénou. *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Humaeni, Ayatullah. “Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten.” *Antropologi Indonesia* 33, no. 3 (2012): 159–179.
- Kinsler, F. Ross. “Mission and Context: The Current Debate about Contextualization.” *Evangelical Missions Quarterly* 14, no. 1 (January 1978): 23–29.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll: Orbis, 1990.
- . *Worldview for Christian Witness*. Pasadena: William Carey Library, 2008.
- Leeming, David A. *The Oxford Companion to World Mythology*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Lints, Richard. *The Fabric of Theology: A Prolegomenon to Evangelical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Loewen, Jacob A. “Myth and Mission: Should a Missionary Study Tribal Myths?” Dalam *Readings in Missionary Anthropology II*, diedit oleh William Smalley, 287–332. Pasadena: William Carey Library, 1978.
- Mamahit, Ferry Y. “Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton dan Tantangan dari Antropologi Lintas Budaya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 31–43. <https://doi.org/10/36421/veritas.v18i1.320>.
- Marsh, Robert R. “Teaching Spiritual Direction as if God were Real.” *The Way* 53, no. 4 (October 2014): 57–67.
- Martin, Lee Roy. “Rhetorical Criticism and the Affective Dimension of the Biblical Text.” *Journal for Semitics* 23, no. 2i (2014): 339–353.
- May, Stan. “Ugly Americans or Ambassadors of Christ?” *Evangelical Missions Quarterly* 41, no. 3 (July 2005): 346–352.
- Moon, W. Jay. *Intercultural Discipleship: Learning from Global Approaches to Spiritual Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017. EBSCOhost.
- Moore, Rickie D. “Walter Bruggemann’s Prophetic Imagination: Not Without Honor.” *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 1 (2014): 1–6.
- Moreau, A. Scott. *Contextualization in World Missions: Mapping and Assessing Evangelical Models*. Grand Rapids: Kregel, 2012.
- . “Contextualization, Syncretism and Spiritual Warfare: Identifying the Issues.” Dalam *Contextualization and Syncretism: Navigating Cultural Currents*, diedit oleh Gailyn Van Rheenen, 47–69. Pasadena: William Carey Library, 2006.

- . “Contextualization That is Comprehensive.” *Missiology* 34, no. 3 (Juli 2006): 325–335.
- . *Contextualizing the Faith: A Holistic Approach*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . “Evangelical Models of Contextualization.” Dalam *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, diedit oleh Matthew Cook, Rob Haskell, dan Ruth Julian, 165–194. Pasadena: World Evangelical Alliance Theological Commission, 2010. eBook Collection (EBSCOhost).
- . “Syncretism.” Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, diedit oleh A. Scott Moreau, Harold Netland, dan Charles van Engen. Carlisle: Paternoster, 2000.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nicholls, Bruce J. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 1979.
- . *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Vancouver: Regent College, 2003.
- . “Theological Education and Evangelization.” Dalam Douglas, *Let the Earth Hear His Voice*, 634–648.
- Noble, Alan. *Disruptive Witness: Speaking Truth in a Distracted Age*. Downers Grove: IVP, 2018.
- O’Brien, Brandon J. “Can You Imagine? Why Imagination is Crucial to the Christian Life.” *Christian Bible Studies. Christianity Today*. 26 Juli 2011. Diakses April 16, 2022. <https://www.christianitytoday.com/biblestudies/articles/theology/canyouimagine.html>.
- Padilla, C. Rene. “Hermeneutics and Culture.” Dalam *Down to Earth: Studies in Christianity and Culture*, diedit oleh Robert T. Coote dan John R.W. Stott, 63–78. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Perdue, Leo G., Robert Morgan, dan Benjamin D. Sommer. *Biblical Theology: Introducing the Conversation*. Nashville: Abingdon, 2009.
- Peterson, Eugene H. *Leap Over a Wall: Earthy Spirituality for Everyday Christians*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1997.
- Prince, Andrew James. “Contextualisation of the Gospel: Towards an Evangelical Approach in the Light of Scripture and the Church Fathers.” Tesis, Australian Catholic University, 2015.

- Puente, Lorenzo. "Split-Level Christianity in 'The Praying Man.'" *Philippine Studies* 40, no. 1 (1992): 111–120.
- Richards, E. Randolph, dan Richard James. *Misreading Scripture with Individualist Eyes: Patronage, Honor, and Shame in the Biblical World*. Downers Grove: IVP Academic, 2020. EBSCOhost.
- Richards, E. Randolph, dan Brandon J. O'Brien. *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible*. Downers Grove: IVP, 2012.
- Richardson, Don. *Peace Child*. Ventura: Regal, 1974.
- . "Redemptive Analogy." Dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*, diedit oleh Ralph D. Winter, Hawthorne, Darrell R. Dorr, D. Bruce Graham, dan Bruce A. Koch, 397–403. Pasadena: William Carey Library, 1999.
- Saussure, Ferdinand de. "Course in General Linguistics." Dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, diedit oleh Lawrence E. Cahoone, 177–184. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Schineller, Peter. "Inculturation and Syncretism: What Is the Real Issue?" *International Bulletin of Missionary Research* 16, no. 2 (April 1992): 50–53.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis, 2001.
- . "Defining Syncretism: An Interim Report." *International Bulletin of Missionary Research* 17, no. 2 (April 1993): 50–53.
- . "The Bible and Mission: A Response to Walter Brueggemann and Beverly Gaventa." *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (Oktober 1982): 427–434.
- Setiawan, Irvan. "Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan." *Patanjala* 1, no. 2 (Juni 2009): 188–200.
- Sills, Michael David. *Reaching and Teaching: A Call to Great Commission Obedience*. Chicago: Moody, 2010.
- Sire, James W. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2015. EBSCOhost.
- . *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Smart, Ninian. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley: University of California Press, 1999.
- . *The Religious Experience of Mankind*. New York: Scribner, 1976.

- . *The World's Religions*. Ed. ke-2. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Span, John. "Shared Presuppositions?: The CAMEL Method and the Insider Movement." *Unio cum Christo* 6, no. 1 (April 2020): 29–47.
- Stone, Lance. "Word and Sacrament as Paradigmatic for Pastoral Theology: In Search of a Definition via Brueggemann, Hauerwas and Ricoeur." *Scottish Journal of Theology* 56, no. 4 (2003): 444–463.
- Stott, John R.W. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- . "The Biblical Basis of Evangelism." Dalam Douglas, *Let the Earth Hear His Voice*, 65–78.
- . "The Lausanne Covenant." Dalam Douglas, *Let the Earth Hear His Voice*, 3–9.
- Taylor, Charles. *Modern Social Imaginaries*. Durham: Duke University Press, 2004. EBSCOhost.
- Theological Education Fund. *Ministry in Context: The Third Mandate Programme of the Theological Education Fund (1970-77)*. Bromley: Theological Education Fund, 1973.
- Tippet, Alan R. "Christopaganism or Indigenous Christianity." Dalam *Christopaganism or Indigenous Christianity*, diedit oleh Tetsunao Yamamori dan Charles R. Taber, 13–34. Pasadena: William Carey Library, 1975.
- Tuza, Esau. "Who Decides What in a Local Church: An Attempt to Understand Localisation in Relation to the Missionary Era of the United Church." *Point Series* 8 (1985): 175–184.
- Van Rheenen, Gailyn. "Syncretism and Contextualization: The Church on a Journey Defining Itself." Dalam *Contextualization and Syncretism*, diedit oleh Gailyn Van Rheenen, 1-30. Pasadena: William Carey Library, 2006.
- Vanhoozer, Kevin J. "One Rule to Rule Them All? Theological Method in an Era of World Christianity." Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, diedit oleh Craig Ott dan Harold A. Netland, 85–126. Grand Rapids: Baker, 2006.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- . "What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture." Dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and*

- Interpret Trends*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman, 15–60. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Viljoen, Anneke. “Theological Imagination as Hermeneutical Device: Exploring the Hermeneutical Contribution of an Imaginal Engagement with the Text.” *Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7.
- Voegelin, Eric. *Order and History: Israel and Revelation*. Baton Rouge: Louisiana State University Press, 1956.
- Webb, Stephen H. *Re-figuring Theology: The Rhetoric of Karl Barth*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- Welch, Christopher J. “Countering Consumer Culture: Educating for Prophetic Imagination Through Communities of Practice.” Disertasi, Boston College University, 2017.
- Wilkins, Steve, dan Mark L. Sanford. *Hidden Worldviews: Eight Cultural Stories That Shape Our Lives*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- Wu, Jackson. *One Gospel for All Nations: A Practical Approach to Biblical Contextualization*. Pasadena: William Carey Library, 2015.
- . *Saving God’s Face: A Chinese Contextualization of Salvation Through Honor and Shame*. Pasadena: William Carey International University Press, 2012.
- Yego, Josphat K. “Appreciation for and Warnings about Contextualization.” *Evangelical Missions Quarterly* 16, no. 3 (July 1980): 153–156.